

# **ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN OBAT PADA APOTEK KENCANA SEMARANG**

Oleh

**ANINDITA WIJAYA KUSUMA**

B12.2010.01527

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Akuntansi

Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Email: [aninditawijaya3@gmail.com](mailto:aninditawijaya3@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Inventory is one of the important asset to be owned by company, because of inventory is asset of company so should have a good internal control of inventory to keep them from many things bad that might happen. The purpose of this study are to find out how the implementation of internal controls and inventory of merchandise constraints and efforts. In addition, the purpose of this study was to analysis whather the internal control over the existing inventory in the company are in accourdance with the existing theory.*

*The method used in this research is qualitative descriptive approach. By using descriptive analysis method of data collection is supported by existing theories. The instruments used to collect the data are observation, interview, and documentation. In this type of research data being used is the primary data and secondary data.*

*The research was conducted in Apotek Kencana location Nakula No. 87 Semarang. The reason of the author doing research in Apotek Kencana, to analyze the real picture related to merchandise inventory was the started of a transaction receipt of goods to extent the expenditure items for sale. The results showed that was found some weaknesses, such as the dual function of receiving and storage is done by the warehouse, inventory check is only done once a year. Based on the research results , it can be concluded that the internal control Apotek Kencana has support operations effectively , but the work is still done by the same officer, in other words there is a twofold task .*

**Keyword: internal control, inventory, analysis.**

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan baik milik negara maupun swasta sebagai suatu pelaku ekonomi tidak bisa lepas dari kondisi globalisasi ekonomi saat ini. Secara umum perusahaan adalah suatu organisasi di mana sumber daya (*input*), seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*) bagi pelanggannya. Tujuan dari kebanyakan perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba atau keuntungan sehingga perusahaan dapat menjamin kelangsungan hidupnya (Warren, 2006).

Persediaan merupakan salah satu aset yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang karena aktivitas keluar dan masuknya barang sangat cepat. Persediaan juga merupakan aset lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang karena pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat karena kegiatan bisnis sedang berfluktuasi. Barang dagang apa saja yang harus dimasukkan dalam persediaan? Semua barang dagang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan pada tanggal perhitungan harus dimasukkan (Warren, 2006).

Persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengidentifikasi dua hal yaitu yang pertama barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan, kemudian yang kedua tentang bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu (Warren, 2006).

Persediaan adalah aset yang sangat besar dan rawan dari segala risiko kerusakan dan pencurian. Oleh karena itu, persediaan memerlukan pengendalian dan pengawasan yang baik guna menjaga efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan salah satunya dengan sistem pencatatan dan penilaian persediaan yang baik dan terkendali terhadap persediaan (Mulyadi, 2008).

Pengendalian internal (*internal control*) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti. Perusahaan perlu menggunakan pengendalian internal untuk mengarahkan sistem operasi mereka, melindungi aktiva, mencegah penyalahgunaan sistem. (Warren, 2006).

Pengendalian persediaan harus dimulai segera setelah persediaan diterima. Pengendalian untuk melindungi persediaan melibatkan pembentukan dan penggunaan tenaga keamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau pencurian oleh karyawan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mengakibatkan penjualan pada suatu apotek menurun dan berisiko merugi (Mulyadi, 2008).

Sesungguhnya tujuan utama diterapkannya pengendalian internal adalah untuk melindungi atau mencegah aset perusahaan dalam penelitian ini persediaan dari tindakan pencurian, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin informasi

bisnis yang akurat tentang penyajian persediaan dalam laporan keuangan maupun tindakan penyimpangan lainnya dan agar karyawan mematuhi peraturan dan ketentuan (Warren, 2006).

Apotek adalah suatu tempat yang di dalamnya berisi pekerjaan kefarmasian dan penyaluran pembekalan farmasi kepada masyarakat. Yang dimaksud pekerjaan kefarmasian diantaranya pengadaan obat, penyimpanan obat, pembuatan sediaan obat, peracikan, penyaluran dan penyerahan perbekalan farmasi serta memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perbekalan kefarmasian. Tidak hanya menjalankan pekerjaan kefarmasian tetapi tugas pokok dan fungsi apotek juga harus dijalankan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan standar prosedur yang telah ditetapkan (Kepmenkes RI No. 1332/MENKES/SK/X/2002).

Berdasarkan teori tentang persediaan obat pada apotek, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian pada Apotek Kencana. Apotek Kencana merupakan apotek yang bergerak dalam bidang farmasi dan obat-obatan. Dari segi tempat apotek ini memiliki tempat usaha yang tidak terlalu besar, tetapi apotek ini memiliki tempat yang cukup strategis pada daerah perumahan di Jalan Nakula No.87 Semarang.

Persediaan yang ada pada Apotek Kencana adalah obat-obatan, selain obat-obatan apotek ini juga menjual kebutuhan kebersihan seperti sabun, kosmetik, sanitasi/kebersihan lainnya. Meskipun item-item persediaan obat yang ada relatif kecil namun secara keseluruhan persediaan tersebut memiliki nilai yang besar, sehingga pengaman persediaan adalah sepenting menjaga kas.

Permasalahan yang muncul saat ini pada persediaan Apotek Kencana adalah tidak adanya petugas yang ditugaskan khusus untuk mengawasi keluar masuknya persediaan dari gudang. Semua karyawan apotek dapat keluar masuk gudang dengan bebas, selain itu terdapat juga perangkapan tugas untuk keluar masuknya barang dari gudang.

Permasalahan yang timbul saat ini dikhawatirkan dapat beresiko pada hilangnya persediaan dan penyalahgunaan obat oleh karyawan yang tidak bertanggung jawab. Jika ini terus dibiarkan oleh PSA (Pemilik Sarana Apotek) maka dapat berdampak buruk terhadap kelangsungan operasional pada apotek. Untuk mengurangi risiko tersebut Apotek Kencana harus memiliki pengendalian internal yang baik untuk persediaannya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana pengendalian internal persediaan obat pada Apotek Kencana?
2. Apakah kelemahan dari pengendalian internal persediaan yang diterapkan oleh Apotek Kencana saat ini yang menjadi penyebab permasalahan pada persediaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pengendalian internal persediaan obat pada Apotek Kencana Semarang.
2. Menganalisis dan menemukan kelemahan dari pengendalian internal persediaan yang diterapkan Apotek Kencana saat ini yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan pada persediaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini dijadikan sebuah perbandingan antara teori-teori yang didapat dari bangku kuliah dengan kondisi riil yang ada dalam dunia usaha sehingga dapat menambah pengetahuan.
2. Bagi pembaca, penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai pengendalian internal pada persediaan yang baik dalam penelitian ini apotek.
3. Bagi Apotek Kencana, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan persediaan obat.

## **LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Pengendalian**

Pengendalian adalah usaha sistematis manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Aktivitas-aktivitas dimonitor terus menerus untuk memastikan bahwa hasilnya berada pada batasan yang diinginkan (Carter, 2004). Menurut Mulyadi (2008) mendefinisikan aktivitas pengendalian sebagai suatu kebijakan prosedur yang dibuat untuk memastikan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen telah dilaksanakan. Kebijakan dan prosedur ini memberikan keyakinan bahwa tindakan yang diperlukan telah dilakukan untuk mengurangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas.

### **2.2 Pengertian Pengendalian Internal**

Pengendalian internal (*internal control*) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti (Warren, 2006). Pengendalian internal melaksanakan tiga fungsi penting (Romney dan Steinbart, 2006):

1. Pengendalian untuk pencegahan (*preventive control*)

Pengendalian untuk pencegahan berfungsi untuk mencegah timbulnya suatu masalah sebelum mereka muncul. Memperkerjakan personil akuntansi yang berkualitas tinggi, pemisahan tugas pegawai yang memadai, dan secara efektif mengendalikan akses fisik atas aset, fasilitas dan informasi, merupakan

pengendalian pencegahan yang efektif. Oleh karena itu semua masalah mengenai pengendalian dapat dicegah.

2. Pengendalian untuk pemeriksaan (*detective control*)

Pengendalian untuk pemeriksaan dibutuhkan untuk mengungkapkan masalah begitu masalah tersebut muncul.

3. Pengendalian korektif (*corrective control*)

Pengendalian korektif memecahkan masalah yang ditemukan dan pengendalian untuk pemeriksaan. Pengendalian ini mencakup proses proses yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi penyebab masalah, memperbaiki kesalahan atau kesulitan yang ditimbulkan, dan mengubah sistem agar masalah di masa mendatang dapat diminimalisasi atau dihilangkan.

### **2.3 Tujuan Pengendalian Internal**

Menurut Mulyadi (2008) pengendalian internal sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan:

- a. Keandalan pelaporan keuangan.
- b. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.
- c. Efektivitas dan efisiensi operasi.

### **2.4 Unsur Pengendalian Internal**

SA Seksi 319 Pertimbangan atas Pengendalian Internal dalam Audit Laporan Keuangan paragraf 07 menyebutkan lima unsur pokok pengendalian internal (Mulyadi, 2008):

- a. Lingkungan Pengendalian
- b. Penilaian risiko
- c. Informasi dan komunikasi
- d. Pengawasan
- e. Aktivitas pengendalian

### **2.5 Pengendalian Internal atas persediaan**

Menurut Warren (2006) ada dua tujuan utama dari pengendalian internal atas persediaan adalah mengamankan persediaan dan melaporkannya secara tepat dalam laporan keuangan. Pemahaman dan analisis pengendalian internal atas persediaan merupakan bagian yang sangat penting oleh perusahaan. Karena baik buruk pengendalian akan memberikan pengaruh yang besar terhadap (Agoes, 2012):

1. Keamanan harta perusahaan.
2. Dapat dipercaya atau tidaknya laporan keuangan perusahaan.
3. Lama atau cepatnya proses pemeriksaan akuntan.

Jenis opini yang akan diberikan akuntan publik.

## 2.6 Pengertian Persediaan

Sedangkan menurut Kieso (2008), persediaan (*inventory*) merupakan pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan karena investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan barang dagang (ritel) dan manufaktur.

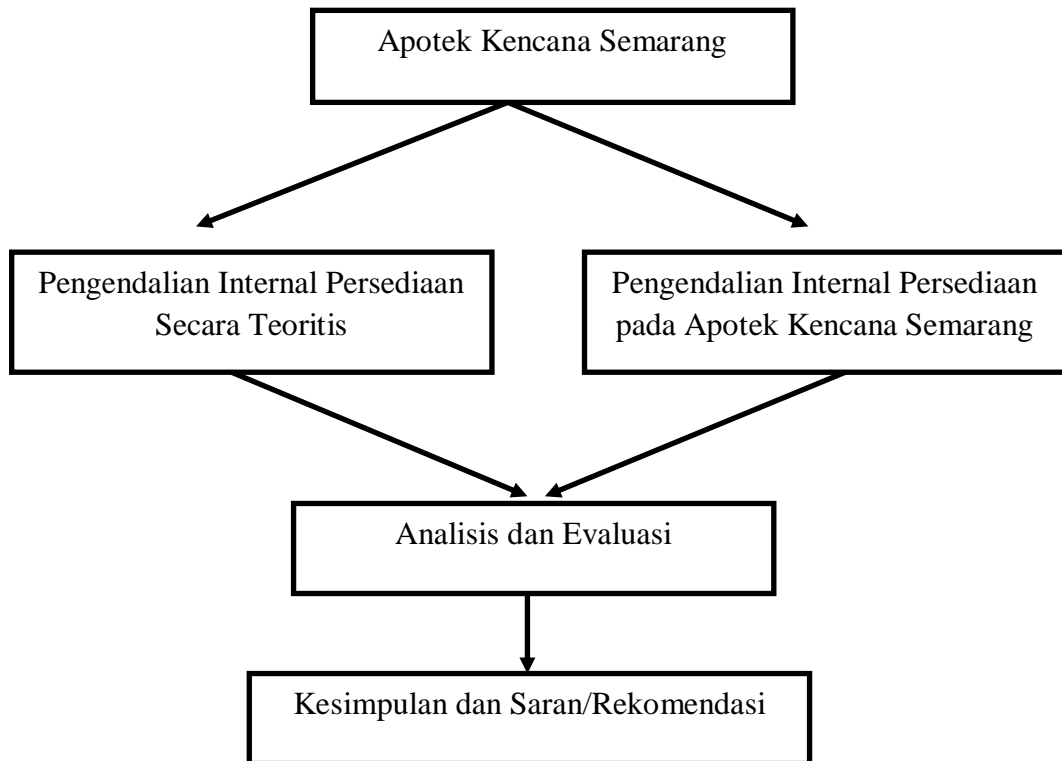
Menurut Warren (2006), persediaan (*inventory*) dapat digunakan untuk mengidentifikasi barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

## 2.7 Jenis-Jenis Persediaan

Penggolongan persediaan secara garis besar yaitu (Stice, 2009):

- a. Persediaan bahan baku (*raw material*), merupakan barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi. Sebagian bahan baku diambil langsung dari sumber aslinya. Persediaan bahan baku dibagi menjadi dua:
  1. Bahan baku langsung (*direct material*).
  2. Bahan baku tidak langsung (*indirect material*).
- b. Barang dalam proses (*goods in process*), terdiri atas bahan-bahan yang telah diproses, namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dapat dijual. Persediaan ini terdiri atas tiga komponen biaya:
  1. Bahan baku langsung.
  2. Tenaga kerja langsung.
  3. *Overhead* Pabrik.
- c. Barang jadi (*finished goods*), merupakan produk/barang yang telah selesai diproduksi dan menjadi persediaan perusahaan yang siap untuk dijual.

## 2.8 Kerangka Teoritis



## METODE PENELITIAN

### 3.1 Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada Apotek Kencana Semarang yang berlokasi di Jalan Nakula No.87 Semarang dengan Nomor Surat Ijin Apotek 445/010/SIA/11.04/BPPT/II/2013. Apotek Kencana menyediakan berbagai macam kebutuhan obat-obatan dan kebutuhan lainnya seperti sabun, kosmetik dan kebutuhan sanitasi / kebersihan lainnya. Walaupun persediaan yang ada tidak terlalu banyak tetapi apotek ini tetap memerlukan pengawasa atau pengendalian yang cukup baik. Sebagian besar persediaan obat-obatan yang dijual mempunyai tanggal kadaluarsa, dengan menggunakan pengendalian internal yang tepat dapat mengurangi resiko kerugian atau kecurangan yang akan dialami Apotek Kencana dimasa yang akan datang.

### 3.2 Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana pengendalian internal persediaan obat pada Apotek Kencana Semarang, maka jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah

suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Hamidi (2010) penelitian deskriptif bertujuan menyajikan informasi secara sangat tepat dan teliti tentang karakteristik yang sangat luas dari suatu populasi.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jenis data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari:

- a. Data primer, merupakan data atau segala informasi yang diperoleh dan didapat oleh penulis langsung dari sumber pertama baik individu atau sekelompok bagian dari objek penelitian, seperti hasil wawancara dan observasi langsung pada objek yang diteliti, dalam penelitian ini: wawancara dan kuisioner yang ditujukan untuk pimpinan dan apoteker Apotek Kencana.
- b. Data Sekunder  
Merupakan data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi, seperti: struktur organisasi, laporan pembelian, persediaan dan laporan persediaan (Sugiyono, 2006).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data tersebut antara lain :

1. Teknik wawancara
2. Teknik observasi
3. Studi dokumentasi

### **3.5 Responden**

Responden pada penelitian ini adalah 4 staff bagian penting yang terkait dengan persediaan obat pada Apotek Kencana, yaitu PSA, APA, AA, Administrasi Apotek Kencana Semarang yang dianggap dapat memberikan informasi atau masukan data yang dapat dipergunakan dalam penulisan skripsi ini.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah metode dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012).



## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Analisis Unsur-Unsur Keefektifan Pengendalian Internal Persediaan**

#### **1. Lingkungan Pengendalian**

Lingkungan pengendalian persediaan obat-obatan pada Apotek Kencana sangat penting untuk konsumennya. Lingkungan pengendalian dijelaskan berdasarkan beberapa faktor-faktor yang menyusun lingkungan pengawasan:

##### **a. Komitmen atas integritas dan nilai etika**

Hal ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk menciptakan struktur organisasi yang menekan pada integritas dan nilai etika. Nilai etika bagi Apotek Kencana bukan sekadar bermanfaat untuk membentuk perilaku pegawai sehari-hari, namun juga membimbing mereka ketika melakukan proses pengambilan keputusan.

##### **b. Struktur organisasi**

Struktur organisasi pada Apotek Kencana telah disusun dengan baik. Namun dari hasil observasi, penulis menemukan kelemahan-kelemahan dalam pengendalian karena belum mencerminkan adanya pemisahan fungsi persediaan, fungsi penyimpanan, fungsi pencatatan yang seharusnya.

##### **c. Filosofi manajemen dan gaya operasionalnya**

Filosofi manajemen yang diterapkan Apotek Kencana dalam hal ini bertanggung jawab atas keluar-masuknya obat, sangat mendukung dalam menciptakan lingkungan pengendalian yang baik.

##### **d. Komite audit dan dewan komisaris**

Apotek Kencana tidak mempunyai dewan komisaris dan komite audit. Namun, secara periodik pihak dari dinas kesehatan melakukan pemeriksaan sebagai upaya pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan operasional.

##### **e. Prosedur memberikan otoritas dan tanggung jawab**

Penetapan wewenang dan tanggung jawab dalam setiap bagian sudah efektif, menerapkan wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan struktur organisasi. Tetapi untuk penetapan wewenang dan tanggung jawab pengendalian untuk persediaan belum cukup efektif.

##### **f. Metode Pengendalian Manajemen**

Untuk memantau aktivitas setiap fungsi, PSA (Pemilik Sarana Apotek) dan apoteker selalu mengecek langsung catatan atas transaksi yang terjadi disertai bukti-bukti yang terkait dengan transaksi tersebut.

##### **g. Praktik kebijakan karyawan**

Karyawan yang ada di Apotek Kencana merupakan tenaga ahli kesehatan atau farmasi yang perekrutannya dilakukan oleh PSA.

##### **h. Pengaruh eksternal**

Pengaruh eksternal juga dapat mempengaruhi kebijakan manajemen apotek dalam hal pelayanan yang terbaik, memberikan informasi yang akurat kepada pelanggannya, dan mematuhi peraturan-peraturan mengenai penggunaan obat yang diperbolehkan untuk konsumennya.

## 2. Penilaian Risiko

Penentuan risiko persediaan obat, khususnya yang ada pada Apotek Kencana dilakukan atas pertimbangan masa kadaluarsa obat, yang diatasi dengan melaksanakan metode FEFO (*First Expired First Out*) dalam penyimpanan obat-obatan supaya barang yang pertama masuk yang seharusnya pertama keluar, sehingga resiko kadaluarsa dapat diperkecil.

## 3. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh Apotek Kencana belum cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari prosedur pengawasan persediaannya, masih sering terjadinya salah saji laporan pencatatan jumlah persediaan.

## 4. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian persediaan barang dagang pada Apotek Kencana meliputi kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh apotek ini untuk memberikan kemungkinan yang memadai bahwa pengendalian persediaan yang diterapkan telah dilaksanakan.

## 5. Pengawasan Persediaan Barang Dagang

Pengawasan dilaksanakan untuk menilai proses penilaian kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu. Pengawasan atas persediaan secara khusus meliputi penilaian dan penganalisisan laporan *stock opname* yang dilakukan oleh Apotek Kencana setiap tahun untuk disesuaikan dengan perkembangan permintaan konsumennya.

## 4.2 Analisis pelaksanaan Pengendalian Internal Persediaan Obat pada Apotek Kencana

### 4.2.1 Analisis Pengendalian Internal dari Perencanaan Pembelian Persediaan Obat

Perencanaan pembelian obat dan pembekalan kefarmasian yang ada di Apotek Kencana dilakukan setiap bulan dan disusun oleh APA (Apoteker Pengelola Apotek) dan ditujukan oleh PSA (Pemilik Sarana Apoteker). Perencanaan pembelian dan pemesanan persediaan obat pada apotek dilakukan berdasarkan *Standard Operation Procedure* (SOP) manajemen persediaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan obat di apotek dengan pembelian obat dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan peraturan perundang-undangan. Persediaan yang ada pada Apotek Kencana dibeli dari PBF (Pedagang Besar Farmasi) yang memiliki izin yang sah dan keaslian dan

kualitas barang yang dijual juga harus terjamin. Langkah pemesanan obat yang ada pada Apotek Kencana:

1. Apotek Kencana membuat surat pesanan yang berisi nama distributor, nama barang, kemasan, jumlah barang dan potongan harga yang kemudian ditandatangani oleh apoteker. Surat pesanan dibuat rangkap dua untuk dikirim ke distributor dan untuk arsip apotek.
2. Setelah membuat surat pesanan, apotek langsung memesan barang ke distributor/PBF. Bila ada pesanan mendadak maka apotek akan melakukan pemesanan melalui telepon dan surat pesanan akan diberikan pada saat barang diantarkan.
3. Pedagang Besar Farmasi akan mengantar langsung barang yang dipesan.

#### **4.2.2 Analisis Pengendalian Internal dari Penerimaan dan Penyimpanan Penataan Obat**

Menyelesaian dokumen administrasi penerimaan obat (faktur dan pencatatan pada buku penerimaan obat) dan pengaturan penyimpanan barang di gudang maupun lemari penyimpanan obat dan etalase pada Apotek Kencana, untuk memudahkan pengambilan obat dan pengeluarannya sesuai dengan prinsip FEFO (*First Expired First Out*). Adapun prosedur-prosedur yang harus dilakukan oleh Apotek Kencana adalah sebagai berikut:

1. Pertama apotek mengecek obat yang datang dari *supplier* (terutama nama, jumlah, dan tanggal kadaluarsa) sesuai dengan yang tertera pada faktur.
2. Obat yang diterima dibawa ke gudang atau langsung dimasukkan ke lemari penyimpanan obat dan etalase jika jumlahnya sedikit.
3. Obat disesuaikan pengelompokkannya dalam gudang atau lemari penyimpanan obat atau etalase.
4. Atur penyimpanan barang agar barang yang lebih dahulu *expired* atau lebih dulu masuk dapat lebih dulu diambil.
5. Obat yang diterima dicatat di buku penerimaan obat sesuai data yang tertera di faktur.

#### **4.2.3 Analisis Pengendalian Internal dari Prosedur *Stock Opname***

Apotek Kencana secara rutin melakukan *stock opname* setiap satu tahun sekali pada bulan Desember. Adapun prosedur-prosedur *stock opname* yang dilakukan oleh Apotek Kencana adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan Form *Stock Opname*.

2. Menghitung jumlah fisik obat–obatan yang ada di gudang, etalase meliputi obat *generic*, obat narkotika dan psikotropika, obat keras paten dan obat bebas paten, kemudian dicatat jumlahnya pada form *stock opname* beserta tanggal kadaluarsanya.
3. Obat-obat yang sudah rusak dan kadaluarsa dipisahkan untuk dimusnahkan atau yang masa kadaluarsanya tinggal 6 bulan, untuk di jual segera.
4. Apotek Kencana melakukan perhitungan *stock* obat setiap akhir tahun pada bulan Desember.

#### **4.2.4 Analisis Pengendalian Internal Pemusnahan Obat dan Resep**

Resep adalah permintaan tertulis dari seorang dokter kepada APA untuk menyiapkan dan/untuk membuat, meracik, serta menyerahkan obat kepada pasien. Resep harus disimpan dan diarsip sesuai dengan tanggal resep yang sama, diurutkan berdasarkan nomor resep dan dipisahkan sesuai jenis resep, supaya tidak terjadi resiko penyalahgunaan resep oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Jika jangka waktu resep sudah lebih dari tiga tahun, maka resep harus dimusnahkan sesuai dengan tata cara pemusnahan.

Begitu juga dengan obat, jika obat yang dijual sudah rusak atau melewati masa kadaluarsa maka obat harus segera dimusnahkan. Pemusnahan resep dan obat tidak sembarangan, harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh badan POM.

Cara pemusnahannya dengan dikubur atau dibakar atau dengan cara lain yang sudah diterapkan oleh badan POM. Setelah resep atau obat dimusnahkan apotek membuat berita acara pemusnahan dengan format terlampir.

## **PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Setelah menganalisis dan mengevaluasi pengendalian atas persediaan obat pada Apotek kencana, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur organisasi Apotek Kencana sudah cukup bagus karena adanya pemisahan tugas yang jelas antar bagiannya. Tetapi ada juga kelemahan yang terjadi, karena tidak adanya petugas gudang membuat para karyawan yang tidak bertugas di gudang dapat merangkap pekerjaannya sebagai petugas gudang.

2. Apotek masih menggunakan sistem pencatatan manual atau belum terkomputerisasi, sehingga resiko kesalahan pencatatan persediaan sangat besar.
3. Prosedur pengendalian atas penerimaan dan penyimpanan barang pada Apotek Kencana masih memiliki kelemahan dan belum efektif, karena tidak ada bagian yang secara khusus mengurus penerimaan dan penyimpanan barang, sedangkan otorisasi dilakukan oleh fungsi yang sama.
4. Apotek Kencana melakukan *stock opname* dalam waktu satu tahun sekali dirasa kurang efektif, karena dikhawatirkan dalam satu tahun terjadinya resiko persediaan yang hilang atau rusak. Hal ini dapat mengakibatkan salah pencatatan fisik persediaan dengan laporan keuangannya.
5. Penilaian risiko yang dilakukan oleh apotek atas persediaan barang sudah cukup efektif. Hal ini terlihat dengan adanya penilaian risiko atas faktor kadaluarsa dari setiap produk farmasi yang dimiliki.
6. Aktivitas pengendalian yang dilakukan terhadap pelaksanaan transaksi penerimaan dan pengeluaran persediaan belum cukup memadai. Apotek telah melaksanakan pemisahan tugas pada fungsi-fungsi terkait, tetapi masih ada juga perangkapan tugas pada penerimaan dan pengeluaran persediaannya. Hal ini dilihat dari tidak adanya petugas yang ditugaskan khusus untuk penerimaan dan pengeluaran barang persediaan dari gudang. Dokumen-dokumen yang digunakan dalam setiap transaksi tersebut juga tidak mempunyai nomor urut tercetak sehingga belum memadai dalam menciptakan aktivitas pengendalian terhadap persediaan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis berusaha memberikan sarana memberikan saran kepada Apotek Kencana yang mungkin bermanfaat dalam mengatasi kelemahan yang terdapat dalam pengendalian internal atas persediaan obat. Adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan struktur organisasi pada apotek sudah cukup baik, akan tetapi sebaiknya ada petugas khusus yang ditugaskan pada bagian gudang untuk mengawasi, menjaga, dan menghitung fisik persediaan yang ada di gudang. Tetapi apabila penambahan pegawai tidak dimungkinkan karena *cost* yang lebih besar dari manfaat, maka risiko yang ditimbulkan karena adanya perangkapan tugas dan wewenang dapat diminimalkan dengan adanya prosedur yang baik dalam setiap tugas dan juga pengawasan dari pemilik apotek itu sendiri. Apotek juga dapat mengambil cara lain seperti pemakaian CCTV pada gudang untuk mengawasi keluar masuknya barang

- dari gudang dan memantau aktifitas karyawan yang bertugas untuk keluar masuknya obat dari gudang.
2. Pengendalian internal terhadap penghitungan fisik persediaan obat pada Apotek Kencana juga sebaiknya memiliki prosedur penghitungan fisik dalam penggunaan kartu penghitungan fisik persediaan bernomor urut tercetak, hal ini dapat mencegah adanya persediaan yang dihitung lebih dari satu kali dan menghindari salah pencatatan.
  3. Sistem pencatatan manual yang sekarang digunakan oleh Apotek Kencana sebaiknya ditingkatkan menjadi lebih baik, agar dapat mengurangi resiko kesalahan yang sering terjadi dalam pencatatan persediaan barang dagangan.
  4. *Stock opname* pada Apotek Kencana sebaiknya dilakukan setiap enam bulan sekali, supaya mengurangi terjadinya barang persediaan yang hilang atau rusak. Hal ini juga dapat berdampak positif untuk meminimalkan salahnya pencatatan dan perhitungan persediaan yang terjadi saat ini.
  5. Aktivitas pengendalian terhadap persediaan barang yang meliputi pemisahan tugas yang jelas pada setiap fungsi terkait dan otorisasi yang pantas atas setiap transaksi dan aktivitas sebaiknya lebih diperhatikan lagi, karena sangat berpengaruh terhadap pengecekan secara independen atas pelaksanaan kinerja pada Apotek Kencana. Apotek sebaiknya membuat dokumen-dokumen yang bernomor urut tercetak agar dapat menghindari resiko penggunaan formulir secara tidak bertanggung jawab oleh karyawan.
  6. Hendaknya Apotek Kencana berusaha mempertahankan atau meningkatkan pengendalian internal persediaan yang sudah diterapkan pada apotek saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing 1*. Jakarta: Penerit Salemba Empat.
- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trinawati. 2012. *Praktikum Audit Seri 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Carter, William K. 2006. *Akuntansi Biaya (Cost Accounting)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Penerbit UMM Press.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Setandar Akuntansi Keuangan*, per 1 Juni 2012. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Kieso, Donald E., Jerry J Weygandt dan Terry D Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyadi. 2008. *Auditing*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Naibaho, Alex Tarukdatu. 2013. *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku*. Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol.1 No.3.
- Nazir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Romney, Marshall B dan Paul John Steinbart. 2006. *Accounting Information System*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Santoso, Imam.2006. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Penerbit Refika Aditama.
- Salangka, Esta. 2013. *Peranan Akuntansi Persediaan untuk Perencanaan dan Pengendalian LPG Pada PT. Emigas Sejahtera Minahasa*. Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol.1 No.3.
- Sari, Petty Aprilia. 2013. *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan Untuk Pasien Umum Di Klinik Ibumas Tanjungpinang*. Tanjungpinang. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Stice, Earl K., James D Stice, dan K Fred Skousen. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Suwardjono. 2002. *Akuntansi Pengantar*. Jogjakarta: Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Tamodia, Widya. 2013. *Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Untuk Persediaan Barang Dagang Pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado*. Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol.1 No.3.
- Tjay, Tan H., K. Rahardja. 2008. *Obat-Obat Penting Edisi Ke Enam*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Warren, Carl S, James M Reeve dan Philip E Fess. 2006. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

[http://perizinan.jombangkab.go.id/PRODUK\\_HUKUM/MENKES\\_1332\\_APOTIK.p](http://perizinan.jombangkab.go.id/PRODUK_HUKUM/MENKES_1332_APOTIK.pdf)

df. Diakses pada hari Kamis, 22 Mei 2014 jam 09.00 WIB.